



Adat Sayur Matua Dalam Budaya Batak Simalungun (Kajian Semiotika)

Defi Oftafiya Saragih¹, Marlina Agkris Tambunan², Junifer Siregar³, Jumaria Sirait⁴,

Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP

Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

saragihdevi181@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com,

jumariasirait@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Article History:

Received: 7 May 2025

Revised: 12 November 2025

Published: 31 December 2025

Abstract

This study aims to determine Adat Sayur Matua Dalam Budaya Batak Simalungun (Kajian Semiotika). Adat sayur matua di Batak Simalungun adalah upacara penghormatan tertinggi bagi individu yang meninggal dalam keadaan paripurna (telah menikahkan semua anak dan melihat cucu), melambangkan kesempurnaan hidup dan kemenangan spiritual yang dirayakan dengan sukacita. Melalui teori semiotika Peirce, upacara ini terurai sebagai sistem tanda yang kaya, di mana berbagai elemen ritual seperti pors (kain duka), musik gual, dan tor-tor sombah berfungsi sebagai Representamen (tanda). Unsur-unsur ini diklasifikasikan menjadi Ikon (kemiripan fisik status), Indeks (hubungan sebab-akibat yang menandakan tingkatan upacara), dan terutama Simbol (konvensi budaya atas nilai-nilai), yang secara kolektif mengacu pada Objek berupa status sosial luhur almarhum serta nilai-nilai budaya luhur Simalungun. Interpretasi (Interpretant) yang timbul dari seluruh rangkaian tanda ini adalah penegasan kembali nilai tanggung jawab, solidaritas kekerabatan, dan penghormatan kepada leluhur, menjadikannya media komunikasi budaya yang efektif untuk mewariskan filosofi "Habonaron Do Bona Bona" (Kebenaran adalah pangkal).

Keywords: Adat Sayur Matua, Budaya Batak, Simalungun, Kajian Semiotika

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan bahasa daerah yang kaya akan adat budaya. Keberagaman adat budaya Indonesia menjadi lambang identitas setiap daerah yang terbesar dari Sabang sampai Merauke. Artinya dengan melihat dari sisi adat kebudayaan kita dapat mengenali daerahnya. Keberagaman adat budaya yang dimiliki Indonesia merupakan aset bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu seluruh keberagaman adat budaya bangsa Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya jangan sampai hilang ditelan masa dari pengaruh budaya luar (Banjarnahor, 2022).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara pulau Sumatera. Sumatera Utara memiliki kaya akan suku dan budaya. Terdapat berbagai suku terdiri dari suku yang kaya akan beragam budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat (Siagian, 2021). Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia yang mempunyai terdiri

dari beberapa suku, yaitu Batak Toba di sekitar Danau Toba, Simalungun di Kabupaten Simalungun, Karo di Kabupaten Karo, Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal, Pakpak di Dairi, Angkola di Tapanuli bagian Selatan, Jawa, yang terletak di sebelah Barat pulau Sumatera dan ada juga suku pendatang seperti Tionghoa dan India di sekitar daerah Medan. Secara keseluruhan adat istiadat di Sumatera Utara mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun. “ Provinsi Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang diwakili oleh berbagai tanda semiotika, seperti simbol-simbol adat, bahasa, dan ritual yang digunakan oleh suku seperti Batak Simalungun. Tanda-tanda semiotika mempresentasikan identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun, seperti: Bulang Batak Simalungun mahkota adat yang dipakai di kepala, karena dalam budaya Simalungun, kepala adalah bagian tubuh yang melambangkan martabat (Ayuswantana, Darmawan, & Nastiti, 2022). Mahkota bukan sekedar hiasan, tetapi mengandung filosofi bahwa keluarga masih menjaga garis keturunan dan adat yang diwariskan leluhur. Sebagai simbol kehormatan, martabat, dan status sosial yang tertinggi, karena orang tua yang meninggal sudah mencapai status sayur matua (memiliki anak cucu yang sudah menikah)Ritual adat sebagai simbol kesyukuran dan kebersamaan.Tanda-tanda semiotika ini tidak hanya mempresentasikan budaya, tetapi juga membentuk identitas dan kesadaran masyarakat Simalungun. Dengan demikian, kekayaan budaya Sumatera Utara dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks dan dinamis, yang terus berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.” Dalam kalimat ini, teori ini semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda budaya mempresentasikan makna dan identitas budaya Sumatera Utara (Sibarani & Purba, 2022).

Kebudayaan merupakan aset yang tidak ternilai dan harus dijaga agar tidak punah dan mengenali dan tetap melestarikan budaya itu sendiri, setiap daerah memiliki warisan budaya yang unik dan khas yang menjadi identitas warisan budaya termasuk simbol dan tradisi yang hidup dalam masyarakat adat istiadat, salah satu dalam bentuk kearifan lokal yang masih dijaga erat dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebudayaan diartikan sebagai hasil karya, pola pikir, adat istiadat yang telah lama dijalankan dan diubah. Kebudayaan dapat berbentuk suatu kebiasaan, adat istiadat, bahasa, benda ataupun bangunan, kesenian dan sebagainya (Harnia, 2021).

Budaya Batak Simalungun merupakan salah satu etnis yang berasal dari Sumatera Utara. Etnis Simalungun merupakan salah satu dari sub etnis Batak seperti Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Angkola, dan Simalungun memiliki bermacam-macam jenis upacara adat yang dimiliki yaitu salah satunya upacara adat kematian sayur matua (matei sayur matua) Masyarakat Simalungun menganggap upacara adat kematian sayur matua (matei sayur matua) sebagai kegiatan penting untuk menghormati orang sudah meninggal dunia karena sudah memiliki cucu, meninggal dengan keadaan yang demikian dianggap sudah memiliki kehidupan yang baik. Acara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat yang dianggap memiliki nilai-nilai yang menjadi salah satu kebutuhan dan bentuk perayaan (Salsabila & Putri, 2022).

Masyarakat Simalungun memiliki jenis kematian terdapat lima jenis kematian yang dimiliki masyarakat Simalungun yaitu: matei manorus, matei dakdanak, matei garama, matei matalpok, matei sari matua, dan matei sayur matua, Dalam pelaksanaan upacara adat sayur matua merupakan salah satu tradisi upacara adat yang istimewa yang menjadi

penanda bahwa orang yang telah meninggal dunia itu sudah disempurnakan dalam hal kekerabatan. Oleh karena itu ada juga yang menyebutkan meninggal sayur matua itu sudah menjadi etnis kematian yang diidamkan oleh orang sehingga didalam adat sayur matua tidak ada lagi ratap tangis atau berlarut dalam kesedihan, namun dihiasi dengan pesta duka cita. Hal ini juga terkait dengan sistem nilai pada masyarakat Batak Simalungun yang menjadi pedoman hidup, yakni habayakon (kekayaan), gabe (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan).

Adat sayur matua merupakan salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat menjadi kebutuhan dan bentuk suatu perayaan. Salah satu acara adat yang ada dalam tradisi di masyarakat Simalungun adalah upacara adat kematian sayur matua (matei sayur matua). Masyarakat Simalungun dikenal sebagai etnis yang religius, sampai saat ini masih mempertahankan adat leluhur mereka sendiri. Salah satu adat yang dipertahankan yaitu adat kebiasaan ketika ada yang meninggal terutama Oppung (kakek) dan Inang na matua (nenek) yang sudah memiliki cucu menggunakan iringan musik yang disebut gual . Upacara adat kematian sayur matua dilaksanakan karena oppung (kakek) dan inang na matua (nenek) yang sudah lepas dari tanggungjawab selama hidup mereka. Proses persiapan acara adat sayur matua dengan adanya persaudaraan, yang saling memberi atas dasar kesepakatan dan keputusan bersama (R. L. Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada Hari/Tanggal: Jumat, 04 Juli 2025, di Universitas Simalungun (USI) Pukul 15.00 WIB. dengan Bapak Prof. Dr. Hisarma Saragih, Msi., Hum. Narasumber bidang akademisi yang menyatakan bahwa filosofi Adat sayur matua berasal dari kata "sayur" seperti apakah yang dimaksud dengan sayur matua dalam budaya Batak Simalungun disebut seorang anak laki-laki yang sudah menikah ataupun anak perempuan dan juga dari pihak tersebut sudah lengkap dengan menantu dari laki-laki (parumaen) dan menantu dari perempuan (hela), dan sudah dikaruniai oleh cucu dan tidak pernah mengalami kematian anak (tilahaon). Dalam adat sayur matua budaya Batak Simalungun jika anak laki-laki yang meninggal maka disediakan demban tugah-tugah ke pihak tulang dari anak laki-laki. Jadi, demban tugah-tugah dibawa sekaligus bersamaan dengan tempat rokok (panggisopan), kemudian topi peci (takkuluk peci) biasanya tulang yang akan membawakan ketempat tersebut, kenapa peci? Karena pecilah topi rakyat jelata pada zaman dahulu dan gotong pikkal ialah milik raja dan gotong pikkal tersebut akan dimasukkan rokok (sigaret) demban (sirih) dan diberikanlah kepihak tulang sekaligus kapan acara adat itu dilaksanakan dan seperti apa adat yang akan dijalankan (Shannia, Djokosujatno, & Restoeningroem, 2021).

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara bahwa Adat sayur matua dalam budaya Batak Simalungun bukan hanya serangkaian ritual kematian, melainkan sistem tanda yang kaya akan makna simbolik dan filosofi kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Istilah "sayur" dalam konteks ini bukan merujuk pada makanan, melainkan sebagai tanda atau simbol dari "kesempurnaan hidup" seseorang yang meninggal dunia, khususnya melalui simbolik dari tanda-tanda seperti peci, panggisopan, demban tugah-tugah, serta gotong pikkal tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi merupakan ikon, indeks, dan simbol. Melalui pendekatan semiotik, upacara adat sayur matua dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai kehidupan ideal menurut budaya Batak Simalungun: yaitu kehidupan yang

lengkap, relasi sosial yang utuh, dan warisan adat yang terus dijaga dan dilestarikan (Erlangga, Utomo, & Anisti, 2021).

Penelitian terlebih dahulu yang relevan terkait permasalahan yang hendak diteliti adalah Penelitian oleh Hisarma Saragih, dkk (Pratiwi, 2023) Dalam penelitiannya, memberikan kerangka yang menyeluruh tentang filosofi dan struktur adat Simalungun, termasuk warisan historis, tata cara adat untuk memuliakan adat Simalungun yang menjadikan tata cara adat tetap hidup dan dihargai di tengah modernisasi global. Di antara aspek kehidupan kegiatan adat-istiadat Simalungun, yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan mencakup gagasan atau ide, aktivitas, di mana terwujud dalam pelaksanaan adat-istiadat orang Simalungun itu sendiri. Penulis menjelaskan bahwa adat Simalungun berakar pada filosofi “Bani hita do adat, bani adat do hita” yang berarti “kita ada karena adat, dan adat ada karena kita”. Hubungan timbal balik antara manusia dan adat sebagai landasan moral serta sistem sosial dalam masyarakat Simalungun. Penelitian ini dapat menjelaskan kajian filsafat budaya dan kearifan lokal. Ia memperkuat pemahaman bahwa adat bukan sekedar ritual, tetapi identitas hidup yang membentuk karakter masyarakat. Persamaannya menunjukkan pentingnya melestarikan adat sebagai warisan budaya dan identitas peneliti menekankan bahwa adat bukan hanya ritual, tapi juga sistem nilai, etika, dan moral masyarakat termasuk dalam prosesi kematian seperti adat sayur matua. Perbedaannya terletak pada fokus kedalaman, dan pendekatan analisis, sementara penelitian tentang Sayur Matua lebih spesifik dan mendalam pada satu aspek adat kematian (Pratiwi, 2023).

Pada latar belakang ini, oleh peneliti karya penulis didasari oleh keprihatinan terhadap mulai pudarnya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai adat dan budaya dalam masyarakat Batak Simalungun, terutama ditengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kuat. Dalam konteks ini Adat menjadi simbol dan sistem nilai yang menampilkan tataran sosial, etika, dan filosofi hidup masyarakat Simalungun (A. L. Purba, Nusarastraya, & Jati, 2024). Peneliti memberikan pemahaman mendalam tentang struktur, fungsi, dan makna adat Simalungun, sehingga masyarakat khususnya generasi muda dan akademisi bisa mempelajarinya secara ilmiah dan sistematis (Rajagukguk, 2020). Dengan masuknya budaya luar, identitas budaya lokal cenderung terkikis.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman akademisi mengenai sayur matua, tetapi juga mendorong upaya pelestarian budaya yang konkret. Pelestarian tidak hanya terbatas pada dokumentasi dan penelitian, tetapi juga melalui bentuk pendidikan budaya, serta penguatan komunitas adat yang berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya Batak Simalungun, Maka adat sayur matua akan tetap menjadi bagian identitas Batak Simalungun dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai simbol kebanggaan budaya bagi masyarakat Batak Simalungun. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Semiotika adat sayur matua Dalam Upacara Adat Simalungun”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (F A Purba & Slamet, 2018) mendefinisikan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada dasarnya data yang telah diperoleh dari penelitian dapat

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. sehingga metode penelitian haruslah sesuai dengan subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Simalungun tentang “Analisis Adat sayur matua dalam budaya Batak Simalungun”.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pematangsiantar, Kabanjahe Kabupaten Karo, Simalungun Kabupaten Simalungun dan wilayah Sumatera. Sebagai tempat penelitian di daerah Desa Sondi Raya, Kecamatan raya Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakat di daerah tersebut masih melestarikan tradisi adat sayur matua dalam budaya Batak Simalungun. Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun. Pada bulan Agustus-Oktober 2025.

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti yang menjawab pertanyaan dalam penelitian (Febrina Athylata Purba & Slamet, 2019). Sumber data yang digunakan dalam peneliti ialah dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara dengan judul penelitian “Adat Sayur Matua dalam budaya Batak Simalungun (kajian semiotika)”. (Barus & Barus, 2019). Data yang langsung diklasifikasikan oleh peneliti secara langsung 2 yaitu:

1. Narasumber dari bidang akademisi yang sudah saya wawancarai Bapak Prof.Dr.Hisarma Saragih,Msi.Hum, Drs.Edy Sinaga
2. Narasumber dari masyarakat langsung di bidang tatang atur/ raja parhata (pemimpin acara Batak Simalungun) yang sudah saya wawancarai Bapak Prencus Saragih, Bapak Sardiaman Purba, Jawalson Saragih

Menurut Sugiyono (Febrina Athylata Purba & Slamet, 2018) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya adalah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui adanya observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada grand tour question,tahap foused and selection, melakukan pengumpulan data analisis dan membuat kesimpulan dari judul “Adat sayur matua dalam budaya Batak Simalungun (kajian semiotika)”

Menurut Sugiyono (Febrina Athylata Purba & Slamet, 2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Wartono, 2018).

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian yang sering disebut observasi partisipasi. (Situngkir & Herlina, 2022) menyatakan bahwa observasi partsispasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.



Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (Sa Fitri, 2019) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian Adat Sayurmatua I

No	Unsur-unsurAdat Sayurmatua	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
1	<div>Bulang</div> <div></div> <div>Sumber: Dok.Penelitian, (Rindung. Kec.raya. Kab.Simalungun, 28 agustus 2025)</div>	Gambar Lilitan dari hiou bentuk lilitan yang menyerupai bentuk rumah adat Batak Simalungun	Menunjukkan bahwa bulang menunjukan status sebagai pengantin wanita. Pemakaian Bulang secara umum menunjukan pada status yang sudah menikah	Sebagai simbol yang menandakan seorang ibu yang memakai bulang tersebut dinyatakan sah sebagai ibu atau pengganti orang tua yang meninggal, dan bulang akan dipakaikan kepada menantu yang paling besar pada acara adat sayur matua.
2	<div>Porsa</div> <div></div> <div>Sumber: Dok.Penelitian (Rindung. Kec, raya. Simalun</div>	Gambar porsa ini bentuk lipatan kain putih yang menyerupai gotong Simalun	Pemakaian porsa yang secara langsung bahwa acara yang sedang berlangsung ialah acara adat sayur matua, yang membedakan	Sebagai simbol yang melambangkan sebuah kesucian, keiklasan keluarga yang berduka yang memiliki makna yang bersifat simbolik.

No	Unsur-unsur Adat	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
3	Kab. Simalungun, 28 Agustus 2025)	gun	nnya dari acara adat sukacita (pernikahan ,dll). Yang menggunak an penutup kepala warna lain. Tetapi pada acara adat sayur matua tetap dipakai gotong tetapi dilapisi dengan porsa yang berwarna putih.	
	<div><div></div><div>Sumber: Dok. Penelitian (Rindung. Kec.raya. Kab. Simalungun, 28 Agustus 2025)</div></div>	Hiou atau bisa disebut hiou ragi panei yang memiliki pola motif pada hiou yang seringkali ditampilkan pada acara adat sayur matua.	Kehadiran Hiou parpudi ini menunjukk an secara langsung dihadapan kekerabatan , dan pihak tondong akan menuaikan kewajiban terakhirnya dalam meneguhkan kekerabatan kekeluargaa n.	Sebagai simbol pemberian kain terakhir (<i>hiou parpudi</i>) sebagai lambang penutup kehormatan, dan pengakuan status <i>sayur matua</i> yang memiliki makna tersendiri.

No	Unsur-unsur Adat Sayurmatua	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
4	Tombuan/Tinombu		<p>Bentuk penyajian Dayok Nabiat (ayam, lemay, hiou, beras yang disusun utuh)</p>	<p>Kehadiran Tombuan (makanan adat) secara langsung menunjukkan acara adat yang formal, bukan sekedar perkumpulan biasa, dan bahwa keluarga yang berduka ialah suhut bolon (tuan rumah besar) yang menunjukkan kebersamaan.</p>
	<p>Sumber: Penelitian(Kec, raya. Simalungun, 28 agustus 2025)</p> <p>Dok. Rindung. Kab. 2025)</p>			

No	Unsur-unsur Adat Sayurmatua	Hasil Penelitian		Simbol
		Ikon	Indeks	
				<p>bawah lomang atau tertutup), ini adalah isi wajib dari Tombuan. <i>dayok binatur</i> adalah ayam utuh yang dimasak, kemudian dipotong-potong dan disusun kembali seperti bentuk ayam utuh yang sedang manjomput (merunduk). Arti Filosofis: Melambangkan hasadaon (persatuan), keteraturan hidup, keutuhan, dan kelengkapan berkat. Susunannya yang rapi mengajarkan tatanan hidup (partuturan) yang harus dijaga. Nasi (<i>Boras/Indahan</i>). Biasanya diletakkan di bagian dasar.</p> <p>Arti Filosofis: Melambangkan putih ni uhur (hati yang putih/tulus), kemakmuran, dan sumber kehidupan.</p> <p>3. Kain Penutup (<i>Hiou / Ulos Simalungun</i>)</p> <p>Di foto Anda, terlihat ada kain berwarna ungu yang menyelimuti wadah tersebut. Ini adalah <i>Hiou</i> (kain tenun khas Simalungun). Arti Filosofis: Melambangkan holong (kasih sayang), kehangatan, perlindungan, dan berkat yang diberikan dengan tulus. Kain ini "membungkus" semua doa dan harapan baik yang ada di dalam tombuan.</p> <p>4. Cara Membawa (<i>Marjujung</i>)</p> <p>Tindakan membawa tombuan di atas kepala (marjujung) itu sendiri adalah sebuah "bagian" dari prosesi yang penuh makna. Arti Filosofis: Kepala adalah bagian tubuh yang paling mulia. Menjunjung Tombuan di atas kepala</p>

No	Unsur-unsur Adat Sayurmatua	Hasil Penelitian		
		Ikon	Indeks	Simbol
				adalah bentuk penghormatan tertinggi dan penghargaan yang tulus kepada pihak yang akan menerimanya (sang hula-hula). Ini menunjukkan bahwa persembahan itu dibawa dengan hati yang suci dan niat yang luhur

Pembahasan Hasil Penelitian

Makna Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Perannya Bulang, Gotong Porsa, Hiou Parpudi Pada Acara Adat Sayur Matua Budaya Batak Simalungun

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan Bulang merupakan salah satu atribut adat Batak Simalungun berupa penutup kepala yang khusus dikenakan oleh kaum perempuan, terutama dalam konteks upacara adat besar. Dalam konteks upacara *sayur matua*, *bulang* memiliki peran yang sangat spesifik dan sakral, yang hanya diberikan kepada almarhumah (*inang parsinuan*) yang memenuhi syarat *sayur matua* (meninggal dalam keadaan memiliki keturunan lengkap dan telah melihat cucu/cicit). Peran *bulang* dalam upacara *sayur matua* dapat dikategorikan menjadi aspek utama sebagai status, simbol penghormatan, dan penanda. *bulang* berfungsi sebagai penanda yang mengabsahkan bahwa almarhumah layak menerima acara *sayur matua*. Pada proses pemberian *Bulang* tindakan terakhir yang dilakukan oleh anak-cucu sebagai bentuk bakti dan penghargaan tertinggi bagi orang tua yang meninggal, Hari itu adalah hari pelepasan *inang matua*, seorang *inang parsinuan* (Ibu Sumber Kehidupan) yang berpulang pada usia 74 tahun, dikelilingi oleh 5 anak yang sukses, belasan cucu yang telah menikah, dan beberapa cicit yang berlarian di halaman. Ia telah mencapai kelengkapan hidup sejati. Pada persembahan paling akhir (Harvina, 2018).

Di tengah rumah adat yang dipenuhi alunan gondrang (musik tradisional) yang riang, anak sulung inang matua, boru, tondong, memimpin prosesi inti. Matanya sembab bukan karena duka, melainkan karena kebanggaan dan rasa syukur yang meluap. Di atas sebuah hiou (kain ulos) yang dibentangkan, terbaringlah bulang. bulang itu bukan sekadar kain penutup kepala, melainkan sebuah artefak yang dibuat khusus, terbuat dari tenunan halus berwarna dasar hitam pekat yang melambangkan ketegasan dan keabadian, dihiasi benang emas dan perak yang bersinar, melambangkan kemuliaan dan kekayaan rohani. bulang itu adalah Simbol yang hanya boleh dikenakan oleh wanita yang telah mencapai status sayur matua (Damanik, 2020). Jika inang matua belum melihat cucu atau cicit, bulang ini tidak akan pernah menyentuh kepalanya; ia akan dilepas sebagai wanita biasa, tanpa hasangapon (Kehormatan) tertinggi ini. Pemasangan bulang. bulang kini tersemat di kepala almarhumah, menjadi penjamin ketenangan bagi keluarga. Ia memastikan bahwa almarhumah akan diterima dengan baik oleh para leluhur di alam baka, sebab ia datang tidak dengan tangan kosong, melainkan dengan bukti keberhasilannya: bulang hasangapon. Setelah bulang dipasang, upacara berlanjut dengan pemasangan kain-kain

hiou lain dan penyampaian Pangurupion (sumbangan) dari tulang (paman/saudara laki-laki ibu). Semua ritual ini berpusat pada wanita yang kini dimahkotai bulang, memastikan bahwa perjalanannya ke alam keabadian adalah perjalanan yang penuh kemuliaan, penanda bahwa sayur matua telah tercapai. bulang adalah janji yang ditepati oleh anak-cucu, dan sekaligus restu abadi yang dibawa oleh sang ibu .ke hadapan Sang Pencipta. Ia adalah simbol pamungkas dari keberhasilan satu siklus kehidupan seumur hidup.

Perangkat ini mengandung makna filososfi yang sangat mendalam, yang dapat dikembangkan ke kategori semiotika oleh Charles Sanders Pierce (P. H. Purba, 2023).

Ikon: Bulang bentuk fisik bulang yang biasanya terbuat dari kain tenun khas Simalungun yang dilipat atau dirangkai tinggi di kepala. bulang memiliki kemiripan dengan mahkota yang menyiratkan kedudukan terhormat dan derajat tinggi bagi pemakaiannya dalam struktur masyarakat Simalungun.

Indeks: Pemasangan bulang pada jenazah (menjadi bukti atau penunjuk) secara fisik bahwa persyaratan adat telah terpenuhi Almarhumah telah memenuhi semua syarat sayur matua, acara diselenggarakan oleh anak-cucu, yang secara fisik memasang bulang sebagai bakti terakhir. bulang adalah bukti fisik dari keberhasilan keturunan.

Simbol: Sebagai simbol utama dari. *hasangapon* (Kehormatan Tertinggi): Status sosial tertinggi yang diberikan kepada seorang ibu, (Kelengkapan): Simbol telah terpenuhinya siklus kehidupan secara utuh dan sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan Gotong Porsa Di sebuah kampung di tanah Simalungun, suasana pagi itu terasa berbeda. Rumah almarhum *inang matua* ramai didatangi anak saudara dan tetangga. Setelah beberapa hari keluarga berduka, tibalah saat pelaksanaan adat *sayur matua* upacara penghormatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dalam usia tua, meninggalkan anak cucu yang lengkap. Di halaman rumah, sebuah *losung besar* (tempat menumbuk padi) telah disiapkan. Beberapa wanita paruh baya duduk melingkar sambil memotong daging dan bumbu (S. Sidabutar, Purba, & Panjaitan, 2020). Di sisi lain, para pria sibuk menyiapkan tempat untuk acara *gotong porsa* bagian penting dalam adat Sayur Matua. *gotong porsa* merupakan kegiatan memasak bersama daging kerbau atau babi yang telah disembelih. Daging itu dibagi menurut bagian dan makna adat, kemudian dimasak secara gotong-royong oleh seluruh pihak keluarga (*sanina*, *tondong*, dan *boru*). Semua bekerja dengan semangat kebersamaan dan rasa hormat terhadap almarhum.

"Inilah tanda hormat kita kepada *inang matua*," seorang bapak tua bermarga Saragih, sambil memotong bagian punggung daging. "Selama hidupnya ia telah menjadi panutan. Kini kita menghantarnya dengan sukacita, bukan tangisan." Asap dapur mengepul. Aroma bumbu rempah khas Simalungun memenuhi udara. Para wanita menumbuk *andaliman* dan *bawang merah*, sementara anak-anak berlarian membantu membawa air. Semua tampak bersatu tua, muda, laki-laki, perempuan tanpa memandang perbedaan. Ketika masakan selesai, daging yang telah dimasak dibagikan kepada keluarga dan tamu adat. Pembagian ini tidak sekadar makan bersama, tetapi simbol pembagian berkat, kebersamaan, dan keseimbangan sosial. Dalam *gotong porsa*, setiap orang punya peran; setiap tangan yang bekerja punya nilai (Putri, Nasution, & Apsela, 2022). Malam itu, setelah doa adat dibacakan, seorang tetua berdiri di depan keluarga besar dan berkata:

“Gotong Porsa na tong do patandahon, bahwa i hita Simalungun masih sahap, masih sangkap, masih marharoan bolon. Sai tetap ma hita marporsa, marharoan, marsomba tu debata.” (“gotong porsa ini adalah tanda bahwa kita, orang Simalungun, masih bersatu, masih lengkap, dan masih memiliki semangat gotong royong yang besar. Semoga kita tetap bekerja sama, saling menolong, dan menghormati Tuhan.”)

Ikon: Porsa bentuk kain yang berwarna putih yang memiliki bentuk lipatan persegi kain yang berwarna putih dikenakan dengan kemurnian dan kebersihan, warna putih menyiratkan bahwa almarhum meninggal dalam keadaan dalam segi (sempurna), dan keluarga yang ditinggalkan melepaskannya dengan hati yang tulus dan bersih (iklas).

Indeks: Gotong orsa menandai bahwa masyarakat sedang melaksanakan adat penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah berpulang dengan damai. Aktivitas itu menunjukkan secara langsung adanya rasa hormat, cinta, dan persatuan.

Simbol: Secara simbolik, gotong porsa melambangkan rasa syukur, persatuan, dan penghormatan terakhir kepada almarhum, serta memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan *hiou parpudi* Di sebuah kampung di Desa Rindung, udara pagi terasa hening namun sarat makna. Rumah *Inang matua* tampak dipenuhi oleh keluarga, kerabat, dan tetangga. Hari itu, mereka melaksanakan adat *sayur matua*, upacara terakhir untuk menghormati seseorang yang telah berpulang dalam usia tua dan meninggalkan keturunan yang lengkap tanda kebahagiaan dan kesempurnaan hidup menurut budaya Simalungun (Angel Tamaro Sijabat & Harahap, 2024). Di ruang tengah rumah, beberapa wanita mengenakan *hiou* (ulos Simalungun) dengan penuh hormat. Di antara mereka, tampak seorang perempuan paruh baya membawa selembar kain berwarna merah keunguan dengan corak khas Simalungun. Itulah *Hiou Parpudi*, kain terakhir yang akan diselimuti di tubuh almarhum sebelum ia diberangkatkan menuju tempat peristirahatan terakhirnya. “Inilah tanda kasih terakhir dari anak cucumu, *Ompung*,” salah satu putranya dengan suara bergetar. Ia mengangkat *hiou parpudi*, sementara semua keluarga berdiri mengelilingi jenazah. Dengan perlahan, kain itu disampirkan di atas tubuh *inang matua*. Warna merahnya melambangkan semangat dan kehidupan, sedangkan corak tenunannya menggambarkan jalinan kasih antara keluarga dan leluhur. Saat kain itu menutupi tubuhnya, suasana menjadi hening. Tidak ada tangisan keras hanya doa dan lagu-lagu adat yang lembut mengiringi. *hiou parpudi* bukan sekadar kain penutup; ia adalah simbol penghormatan dan kasih sayang terakhir dari anak-anak dan cucu kepada orang tua yang telah “*sayur matua*”. Dalam budaya Simalungun, pemberian *hiou* terakhir ini disebut *manghioui*, dan merupakan tanda bahwa keluarga telah ikhlas melepas kepergian orang tua dengan doa dan berkat.

Setelah *hiou parpudi* dikenakan, seorang tetua adat berdiri dan berkata dengan suara penuh wibawa:

“*Hiou on marhitei tanda ni holong. Tanda ni parumaen, anak dohot boru, bahen ni angka dongan tondong. Sai roha ma hita, ai i Sayur Matua on, martua ma ia, lam roh manongtong tu Debata.*” (“Kain ini adalah tanda kasih. Tanda dari anak dan menantu, dari seluruh keluarga dan kerabat. Mari kita bersukacita, karena beliau telah mencapai *sayur matua*, pergi dengan damai menuju hadirat Tuhan.”) Semua yang hadir menundukkan kepala. Air mata jatuh

pelan, bukan karena duka, melainkan karena rasa haru dan hormat yang mendalam (Ningrum, Dalimunthe, Khoirala, Amadijah, & Purba, 2024).

Ikon: Bentuk dan corak *hiou* (ulos) yang diselimuti pada jenazah menyerupai pelukan kasih dan perlindungan dari keluarga. Warna merah keunguan pada *hiou parpudi* menggambarkan kehangatan, keberanian, dan kehidupan, yang secara visual melambangkan cinta dan semangat hidup yang diwariskan almarhum kepada keturunannya.

Indeks: Kehadiran *hiou parpudi* menandakan bahwa seseorang telah meninggal dunia dalam keadaan *sayur matua* (usia tua dan lengkap keturunan). Tindakan *manghioui* (menyelimuti jenazah dengan *hiou*) menjadi penanda bahwa keluarga telah menerima dan mengikhlaskan kepergian orang tua mereka.

Simbol: *Hiou parpudi* melambangkan kasih sayang, penghormatan, dan doa terakhir dari keluarga kepada almarhum. *kain hiou* yang diselimuti menjadi simbol kehangatan dan perlindungan agar roh almarhum diterima dengan damai di alam baka.

Makna Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Perannya Batu Ni Demban Pada Acara adat Sayur Matua Dalam Budaya Batak Simalungun

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Di sebuah kampung tua di tanah Simalungun, kabar duka terdengar dari rumah *Inang matua*. Beliau telah meninggal dunia di usia lanjut, meninggalkan anak, cucu, bahkan cicit yang semuanya hadir di sekitarnya. Dalam pandangan masyarakat Simalungun, beliau telah mencapai derajat *sayur matua* meninggal dengan bahagia, lengkap keturunan, dan kehidupan yang sejahtera. Pagi itu, halaman rumah sudah ramai. Suara *gonrang* (gendang) terdengar sayup, menandai dimulainya upacara adat. Di tengah persiapan itu, terlihat beberapa orang pria membawa sebuah **batu besar yang telah dibersihkan**, diletakkan dengan hati-hati di dekat peti jenazah. Batu itu disebut *Batu ni Demban*. "*Ima batu ni demban, tanda ni parhorasan ni paruhuran,*" seorang petua adat dengan suara berat, artinya: "*Batu ini adalah tempat sandaran hati, tanda kekuatan dan keteguhan.*" Setelah semua siap, jenazah *inang matua* diangkat dan **ditempatkan di atas batu ni demban** untuk sesaat. Dalam adat Simalungun, *batu ni demban* bukan sekadar batu, melainkan **tempat meletakkan atau menyandarkan jenazah sebelum diberangkatkan ke liang lahat** (Sihombing & Widayati, 2023).

Batu ini menjadi **simbol kekuatan dan keseimbangan**, tempat terakhir di mana tubuh yang telah lelah beristirahat sejenak sebelum kembali ke tanah. Sambil berdiri di sekitar batu, keluarga berkumpul. Anak-anak dan cucu-cucu meletakkan tangan mereka di atas batu itu sebagai tanda **kasih dan penghormatan terakhir**. Seorang menantu perempuan menyeka air matanya dan berkata perlahan. Suasana hening. *batu ni demban* tampak sederhana, tetapi bagi mereka, batu itu memiliki arti yang dalam. Ia menjadi **penghubung antara dunia manusia dan dunia roh**, antara kehidupan dan keabadian. Setelah doa adat selesai, jenazah pun dibawa menuju pemakaman dengan iringan nyanyian dan air mata bahagia — tanda keikhlasan dan rasa hormat. Sejak saat itu, *batu ni demban* akan selalu dikenang oleh keluarga sebagai **tempat peralihan suci**, tempat di mana cinta, doa, dan kenangan terakhir tertinggal.

Ikon : *Batu ni Demban* menggambarkan **keteguhan, kekuatan, dan tempat beristirahat terakhir** bagi almarhum. Wujud batunya yang nyata menjadi cerminan sifat kehidupan manusia yang kuat, namun pada akhirnya kembali pada ketenangan.

Indeks: proses peralihan suci dalam upacara adat Simalungun. Ia menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai tahap akhir kehidupan dengan damai, dan masyarakat sedang memberi penghormatan terakhir sesuai adat.

Simbol: Batu ni Demban adalah Sebagai simbol kekuatan dan keteguhan hati keluarga dalam menerima kepergian orang yang dicintai. Dalam kepercayaan Simalungun, batu juga mengandung makna keabadian dan kesucian, sehingga batu ni demban melambangkan perjalanan roh menuju kedamaian abadi.

Makna Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Perannya Tinombu/tombuan Pada Pelaksanaan Acara Adat Sayur Matua Dalam Budaya Batak Simalungun

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Di sebuah kampung di tanah Simalungun, suasana hari itu dipenuhi dengan aroma rempah dan suara *gonrang* yang berirama lembut. Keluarga besar *inang matua* tengah melaksanakan adat *sayur matua*, upacara terakhir untuk menghormati orang tua yang telah meninggal dalam keadaan tua, lengkap dengan anak, cucu, dan cicit tanda kehidupan yang sempurna dan penuh berkat. Di antara berbagai perlengkapan adat yang disiapkan, tampak sebuah wadah anyaman bambu yang berisi nasi putih, daging, dan sayur. Di sampingnya, ada juga sirih, pinang, dan selempar kain kecil (A. Purba, 2024). Wadah itu disebut *tinombu* atau *tombuan*, yang memiliki makna mendalam dalam adat Simalungun. Sebelum jenazah diberangkatkan, seorang tetua adat berdiri di tengah ruangan dan berkata dengan suara tenang, "*Tinombu on ma tanda parhundulon, tanda roha ni keluarga na tinggal. Ai marhitei roha manongtong, ai ro di hita i, masih holan pangantusi ni holong do.*" ("Tinombu ini adalah tanda perpisahan, tanda kasih dan ingatan dari keluarga yang ditinggalkan. Walau beliau telah pergi, cinta dan kenangan tetap tinggal di antara kita."). Kemudian, *tinombu* diletakkan di dekat kepala jenazah. Di dalamnya terdapat makanan sederhana nasi, daging, dan sayur yang dimaksudkan sebagai bekal simbolik bagi arwah dalam perjalanannya. Anak-anak dan cucu-cucu berdiri di sekeliling, menyaksikan dengan penuh haru. Salah seorang menantu perempuan memegang tangan anak kecil dan berbisik,

Bagi masyarakat Simalungun, *tinombu* bukan sekadar makanan. Ia adalah tanda kasih terakhir, ungkapan syukur, dan simbol doa keluarga agar roh almarhum diterima dengan damai. Setelah doa adat selesai, sebagian dari isi *tinombu* diberikan kepada tetua adat dan sebagian lagi dibagikan kepada tamu melambangkan berkat yang dibagikan dari kehidupan almarhum kepada yang masih hidup. Ketika jenazah akhirnya diusung keluar, *tinombu* dibawa oleh seorang anggota keluarga tertua. Ia menempatkannya di dekat liang lahat, sebelum jenazah diturunkan ke dalam tanah. Semua orang menunduk dalam diam, merasakan kesakralan momen itu. *tinombu* menjadi penghubung antara yang hidup dan yang telah tiada tanda bahwa kasih sayang manusia tidak terputus oleh kematian.

Ikon: Tinombu atau *tombuan* menggambarkan bekal kehidupan dan kasih sayang keluarga, karena bentuk dan isinya secara langsung mirip dengan makanan yang biasa dinikmati oleh orang hidup.

Indeks: Kehadiran *tinombu* di dekat jenazah menandakan bahwa upacara *Sayur Matua* sedang berlangsung.

Simbol: Secara simbolik, *tinombu* atau *tombuan* melambangkan perpisahan yang penuh kasih, keikhlasan keluarga, dan doa agar roh diterima di sisi Tuhan. Ia adalah

simbol keseimbangan antara dunia fana dan dunia abadi, serta pengingat bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang patut dihormati.

Tabel 2. Perubahan Tradisi Adat SayurMatua Dalam Budaya Batak Simalungun Serta Faktor Penyebabnya

No	Jenis Upacara/makna	Pelaksanaan Dahulu	Pelaksanaan Sekarang
1	<i>Gual SayurMatua</i>	Dulu pelaksanaan berlangsung sampai berakhir gual yang dibunyikan	Selama adat sampai modern Berubah menjadi musik modern
2	Makan Bersama	Kematian yang sudah memiliki tingkatan cucu	Pada setiap tingkat status kematian, bahkan setiap pada acara adat semua pihak akan merayakannya
3	Memasukkan jenazah kedalam peti	Jenazah dimasukkan kedalam peti pada sore hari di halaman rumah dihari penguburan	Jenazah dimasukkan kedalam peti pada pagi hari
4	Lamanya Waktu Penguburan	7 hari	3-4 hari
5	Ukuran <i>Porsa</i> (kain putih)	Setiap ukuran porsa tergantung adanya kedekatann terhadap orang meninggal	Semua ukuran <i>porsa</i> sama
6	Pelaksanaan tari toping-toping	Ada	-Jarang (hanya keluarga yang berada yang sering mengadakan tari toping-toping)
7	<i>Mansaburhon duit</i>	Hanya untuk keluarga yang berdukacita	Pada proses pelaksanaanya masyarakat umum akan ikut serta untuk ikut

KESIMPULAN

Adat *sayur matua* di Batak Simalungun adalah upacara penghormatan tertinggi bagi individu yang meninggal dalam keadaan paripurna (telah menikahkan semua anak dan melihat cucu), melambangkan kesempurnaan hidup dan kemenangan spiritual yang dirayakan dengan sukacita. Melalui teori semiotika Peirce, upacara ini terurai sebagai sistem tanda yang kaya, di mana berbagai elemen ritual seperti porsi (kain duka), musik *gual*, dan *tor-tor sombah* berfungsi sebagai Representamen (tanda). Unsur-unsur ini diklasifikasikan menjadi Ikon (kemiripan fisik status), Indeks (hubungan sebab-akibat yang menandakan tingkatan upacara), dan terutama Simbol (konvensi budaya atas nilai-nilai), yang secara kolektif mengacu pada Objek berupa status sosial luhur almarhum serta nilai-nilai budaya luhur Simalungun. Interpretasi (*Interpretant*) yang timbul

dari seluruh rangkaian tanda ini adalah penegasan kembali nilai tanggung jawab, solidaritas kekerabatan, dan penghormatan kepada leluhur, menjadikannya media komunikasi budaya yang efektif untuk mewariskan filosofi "Habonaron Do Bona Bona" (Kebenaran adalah pangkal).

Saran

Berdasarkan kajian semiotika Peirce terhadap acara adat *SayurMatua* Batak Simalungun, berikut adalah saran-saran yang dikemukakan:

1. Diperlukan upaya yang lebih serius dari masyarakat Batak Simalungun, para pemangku adat (*Pangintubu*), dan pemerintah daerah Simalungun untuk secara sistematis mendokumentasikan dan melestarikan seluruh rangkaian upacara *sayur matua*. Dokumentasi harus fokus pada identifikasi setiap representamen (wujud tanda, seperti *gorsa*, *gotong*, *gual*), Objek (status kesempurnaan almarhum), dan Interpretant (makna filosofisnya) berdasarkan teori Peirce, agar nilai-nilai budaya dan sistem tanda ini tidak tergerus oleh modernisasi.
2. Penting untuk memasukkan hasil kajian semiotika tentang simbolisme dalam upacara *sayur matua* ke dalam kurikulum pendidikan lokal, baik formal maupun nonformal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda Simalungun terhadap kekayaan budaya leluhur mereka, khususnya pemahaman bahwa setiap benda dan tindakan ritual memiliki makna Simbol, Ikon, atau Indeks yang mendalam.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada analisis mendalam terhadap simbol-simbol budaya Batak Simalungun lainnya. Penelitian di masa depan dapat memperluas kerangka Peirce untuk mengkaji aspek semiotika verbal (misalnya dalam *tor-tor sombah* atau *attudu*) atau mengaitkan temuan semiotika dengan perspektif antropologi budaya dan sosiolinguistik, terutama terkait dengan konsep "Habonaron Do Bona Bona".
4. Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, disarankan agar komunitas budaya, akademisi, dan diaspora Simalungun memanfaatkan media digital. Media digital ini harus berfungsi sebagai sarana promosi dan edukasi dengan menampilkan analisis semiotika secara visual, sehingga makna dan filosofi *sayur matua* dapat dipahami secara kontekstual dan menarik oleh masyarakat luas, baik dalam maupun luar daerah Simalungun.

REFERENCE

- Angel Tamaro Sijabat, & Harahap, A. B. (2024). Semiotic Analysis Of Traditional Food From Simalungun. *Asian Journal Of Applied Education (Ajae)*, 3(3), 225-242. <https://doi.org/10.55927/Ajae.V3i3.9704>
- Ayuswantana, A. C., Darmawan, Y. S., & Nastiti, R. A. (2022). Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2015 & 2021 Dalam Sudut Pandang Postmodernism. *Demandia*, 7(1), 1-22. <https://doi.org/10.25124/Demandia.V7i1.3836>
- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "Inang"* (Kajian Pengorbanan Orang Tua).

- Barus, R. P., & Barus, R. K. I. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Aron Di Berastagi. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V5i2.2842>
- Damanik, E. L. (2020). Mengekalkan Kekerabatan: Struktur Lima Saodoran Pada Upacara Perkawinan Etnik Simalungun. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 1–28.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.23969/Linimasa.V4i2.4091>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405>
- Harvina, H. (2018). *Tortor Sombah (Tarian Dari Tanah Simalungun)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ningrum, A. T. P., Dalimunthe, A. A., Khoirala, A. C., Amadijah, D., & Purba, D. E. (2024). Relevansi Makanan Khas Dayok Nabinatur Suku Simalungun Dalam Pembelajaran Lintas Budaya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 501–510. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/450>
- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/21398>
- Purba, A. (2024). Expressions In Simalungun Language In The Traditional Marriage Ceremony Of The Simalungun Community Abroad In Jambi City As An Effort To Preserve The Oral Tradition Of The Archipelago. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (Lwsa)*, 7(2), 12–21.
- Purba, A. L., Nusarastriya, Y. H., & Jati, D. H. P. (2024). Pelaksanaan Adat Sayur Matua Serta Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Di Masyarakat Dusun Pongkalan Tengah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5926–5931.
- Purba, F A, & Slamet, S. (2018). Makna Simbolik Tor-Tor Sombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219–229.
- Purba, Febrina Athylata, & Slamet, S. (2018). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219–229.
- Purba, Febrina Athylata, & Slamet, S. (2019). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.33153/Glr.V16i2.2490>
- Purba, P. H. (2023). Kajian Struktur Dan Fungsi Tortor Turahan Di Masyarakat Simalungun *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume 9 No 2

Kabupaten Simalungun. *Gesture*, 2301, 5799.

- Putri, S. O., Nasution, M. R., & Apsela, E. T. (2022). Makna Simbolik Bulang Dan Gotong Pada Etnis Simalungun. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(10).
- Rajagukguk, D. P. (2020). *Penggunaan Dan Fungsi Gual Dalam Upacara Sayur Matua Masyarakat Simalungun*.
- Sa Fitri, S. (2019). *Fungsi Tortor Mangalo-Alo Tondong Pada Acara Paroh Parumaen Dalam Pernikahan Masyarakat Simalungun Di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Berdagai*. Universitas Negeri Medan.
- Salsabila, M., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Dalam Lirik Lagu "I Need Somebody" Karya Day6. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v6i1.5068>
- Shannia, R., Djokosujatno, A., & Restoeningroem, R. (2021). Kekhasan Penokohan Mandeh Dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal (Sebuah Kajian Semiotika). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 185. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.6978>
- Siagian, A. R. D. I. (2021). *Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika*. Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1434>
- Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.
- Sidabutar, S., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Ipm Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/bkn96b53>
- Sihombing, N., & Widayati, D. (2023). Isolek Bahasa Simalungun Di Kecamatan Gunung Malela, Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 487–497. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8153242>
- Situngkir, R., & Herlina, H. (2022). Peran Tolu Sahundulan Lima Saodoran Dalam Upacara Manggalar Adat Marhajabuan Pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Kompetensi*, 15(2), 139–146.
- Wartono, W. (2018). Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing Dan Karo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 11(1), 61–75. <https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>